

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pengenalan budaya kepada anak akan memberikan edukasi pada anak terkait dengan keragaman budaya daerah yang perlu untuk dihargai dan diwariskan norma dan nilai budayanya pada generasi selanjutnya.¹ Pengenalan budaya kepada anak memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman mereka tentang keberagaman budaya, nilai, dan norma yang ada di sekitar mereka. Melalui pengenalan ini, anak-anak belajar untuk menghargai perbedaan, membangun sikap inklusif, dan mewarisi warisan budaya untuk generasi selanjutnya.

Anak-anak saat ini sering terpapar pada makanan instan atau modern, sehingga mereka kurang mengenal jajanan tradisional, yang merupakan bagian penting dari warisan budaya bangsa. Kurangnya pemahaman tentang jajanan tradisional menjadi tantangan dalam mempertahankan budaya dan identitas kultural. Untuk memperluas wawasan anak-anak pada usia lima hingga enam tahun, saat perkembangan kognitif mereka sangat penting, diperlukan paparan yang tepat terhadap budaya dan tradisi lokal.

Makanan tradisional Indonesia tidak hanya berfungsi untuk menghilangkan rasa lapar, tetapi juga merupakan aset yang sangat berharga.

¹ Yurdiana Yurdiana et al., "Pengenalan Makanan Tradisional Lebak Pada Anak Usia Dini Berbasis Android," *JEA (Jurnal Edukasi AUD)* 8, no. 2 (2023): 195, <https://doi.org/10.18592/jea.v8i2.7542>.

Mereka merupakan bagian dari warisan budaya yang harus dijaga dan dihormati. Setiap hidangan tradisional ini menyimpan cerita tentang sejarah, keragaman etnis, dan kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.² Tapi ironisnya banyak anak yang lebih suka makanan cepat saji yang dapat mengganggu kesehatan anak.

Alasan peneliti menggunakan jajanan tradisional memilih jajanan tradisional untuk cooking class memiliki beberapa keuntungan penting. Pertama, ini membantu melestarikan warisan budaya dengan menjaga resep dan teknik kuno tetap hidup. Kedua, jajanan tradisional sering menggunakan bahan alami, menjadikannya pilihan yang lebih sehat dibandingkan makanan olahan. Ketiga, metode memasak tradisional cenderung lebih ramah lingkungan, mengurangi dampak lingkungan. Keempat, mempelajari jajanan tradisional memberikan wawasan mendalam tentang sejarah dan budaya lokal.

Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman, terutama melalui kegiatan praktik seperti memasak, telah terbukti efektif dalam membangun pemahaman yang lebih dalam. Anak-anak cenderung belajar lebih baik melalui pengalaman langsung, di mana mereka dapat merasakan proses dan hasil akhir dari apa yang mereka pelajari. Namun, masih terbatasnya program pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk mengajarkan

² *Community Development Journal et al.*, "STUNTING DENGAN PENGENALAN MAKANAN TRADISIONAL MELALUI KEGIATAN FUN COOKING PADA ANAK USIA DINI" 4, no. 6 (2024): 12898–903.

jiwa kewirausahaan kepada anak-anak usia dini menjadi tantangan tersendiri.

Cooking class (kelas memasak) merupakan wahana yang sesuai bagi anak TK/PAUD untuk menumbuhkan dan meningkatkan pengalaman belajar anak secara langsung.³ Mereka dapat mengembangkan keterampilan dengan praktik langsung, memperluas pengetahuan tentang makanan dan gizi, serta meningkatkan kreativitas dan percaya diri mereka. Selain itu, kolaborasi dalam kelompok juga ditingkatkan melalui aktivitas ini.

Ditemukan bahwa siswa lebih banyak bercita-cita menjadi dokter, insinyur, atau guru daripada menjadi wirausaha. Di negara-negara maju, terutama di negara-negara barat, konsep mikro-wirausaha telah berkembang pesat. Ketika Amerika mengalami resesi, semangat kewirausahaan ditanamkan sehingga banyak wirausaha yang muncul dan mampu memanfaatkan peluang untuk mengatasi tekanan resesi tersebut. Perkembangan ekonomi di negara-negara berkembang seperti Taiwan dan Korea saat ini sangat pesat karena masyarakatnya meningkatkan semangat kewirausahaannya. Jika anak-anak mulai dari sekolah dasar diberikan materi kewirausahaan secara terpadu, diharapkan generasi mendatang akan memiliki paradigma kewirausahaan.⁴

³ Aan Widiyono, "Kegiatan *Cooking Class* Untuk Menumbuhkan Kemandirian Dan Tanggung Jawab Anak Di Ra *Imama Mijen Semarang*," *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 1 (2022): 59–68, <https://doi.org/10.25078/pw.v7i1.515>.

⁴ Dwi Ampuni Agustina, "Model Pembelajaran Untuk Mengenalkan Kewirausahaan Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah," *Bangun Rekaprima* 3, no. 2 (2017): 43, <https://doi.org/10.32497/bangunrekaprima.v3i2.866>.

Menanamkan jiwa kewirausahaan sejak dini akan mengurangi ketergantungan generasi muda terhadap pencarian lapangan pekerjaan, sehingga kewirausahaan akan menjadi budaya yang kuat. Pendidikan kewirausahaan dapat diintegrasikan dalam semua mata pelajaran, muatan lokal, kegiatan ekstrakurikuler, pengembangan diri, budaya sekolah, dan aturan-aturan yang dibuat oleh sekolah.

Dengan pendidikan kewirausahaan sejak awal, suatu negara dapat menciptakan banyak pengusaha berkualitas yang akan menjadi pilar utama dalam memajukan dan meningkatkan kesejahteraan bangsa, memungkinkan mereka bersaing dengan negara lain. Banyaknya wirausahawan di suatu negara merupakan indikator penting untuk menilai apakah negara tersebut dapat berkembang menjadi negara maju.

Presentase wirausaha di Indonesia sangat sedikit dari jumlah penduduk tidak lebih dari 10% tentunya menjadi pemikiran kita semua bahwa bangsa yang maju tentunya dipengaruhi dari besarkecilnya penduduk yang berwirausaha. Dibandingkan dengan Jepang dimana mereka jumlah penduduknya paling banyak adalah berprofesi wirausahawan sehingga ekonominya ditopang oleh usaha mereka dan ini didukung oleh faktor pemerintah yang selalu orientasinya memajukan wirausaha.⁵

Pembentukan jiwa kewirausahaan pada usia dini merupakan investasi penting untuk masa depan anak-anak. Anak-anak perlu

⁵ Luis Felipe Viera Valencia and Dubian Garcia Giraldo, “*濟無 No Title No Title No Title*,” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 2 (2019): 239–51.

dikenalkan dengan konsep-konsep dasar tentang kewirausahaan sejak dini untuk membantu mereka mengembangkan sikap proaktif, kreativitas, dan kemandirian yang diperlukan dalam dunia yang terus berubah. Namun, pembentukan jiwa kewirausahaan pada usia dini tidaklah mudah dilakukan karena anak-anak pada usia ini masih dalam tahap perkembangan yang sensitif.

Kewirausahaan merupakan proses pengerjaan sesuatu yang baru dan berbeda melalui pengembangan ide dengan memanfaatkan sumber daya yang ada dengan mengedepankan kemandirian, kepemimpinan, kreativitas, dan kerja keras. Menanamkan Jiwa kewirausahaan sejak usia dini di era MEA Pengembangan pendidikan kewirausahaan dalam mengembangkan nilai-nilai kewirausahaan pada anak usia dini dalam pelaksanaannya diintegrasikan sesuai tema dan kegiatan di sekolah. Implementasi dari nilai-nilai pokok kewirausahaan yang dikembangkan pada jenjang pendidikan anak usia dini yaitu: mandiri, kreatif, kepemimpinan, dan kerja keras. Anak dibimbing agar mampu melakukan sendiri segala hal tanpa bantuan orang lain.⁶

Membangun jiwa kewirausahaan pada anak sejak dini lebih kepada membangun sifat dan karakter yang mandiri, bertanggung jawab, melalui pendidikan kewirausahaan secara teoritis maupun praktis, serta contoh konkrit, karena pembentukan mental memerlukan waktu dan

⁶ Felisitas Ndeot, "Menanamkan Jiwa Kewirausahaan Sejak Usia," *PERNIK Jurnal PAUD* 1, no. 1 (2018): 1–9.

proses panjang. Oleh karena itu di perlukan kegiatan yang menyenangkan agar anak tertarik dengan kegiatan kewirausahaan.

Jiwa entrepreneurship bagi anak usia dini sangat penting karena membantu mereka mengembangkan keterampilan kreatif dan inovatif. Mereka juga belajar mengatur waktu dengan efektif, serta meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi. Anak-anak diperkenalkan pada konsep ekonomi dasar, yang memperluas pemahaman mereka tentang dunia keuangan. Etika kerja yang kuat dibangun melalui pengalaman kerja keras dan tanggung jawab. Jiwa entrepreneurship mempersiapkan anak-anak untuk tantangan dunia kerja dan peluang bisnis di masa depan.

Salah satu kegiatan yang digunakan adalah *cooking class* jajanan tradisional yaitu kegiatan membuat jajanan tradisional lalu dijual, berfungsi untuk melatih jiwa *enterpreneurship* dan mengenalkan anak pada jajanan tradisional. Pada kegiatan ini anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Namun pada faktanya kegiatan *cooking class* jajanan tradisional jarang digunakan bahkan hampir tidak ada yang menggunakan kegiatan ini.

Dengan mempertimbangkan tantangan dan peluang yang ada, pengembangan program *cooking class* jajanan tradisional dalam konteks pembentukan jiwa *enterpreneurship* pada anak usia 5-6 tahun menjadi suatu langkah yang relevan dan penting. Melalui integrasi antara pembelajaran berbasis pengalaman, pengenalan jajanan tradisional, dan pembentukan keterampilan kewirausahaan, kita dapat memberikan

kontribusi yang signifikan bagi perkembangan anak-anak dan melestarikan warisan budaya kita.

Hal tersebut yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian ini di tingkat Taman Kanak-Kanak. Salah satunya adalah TK PKK Ngampal. Di mana peneliti melihat adanya minat anak yang tinggi terhadap kegiatan *cooking class* jajanan tradisional.

Berdasarkan masalah diatas, maka peneliti ingin melihat sejauhmana kegiatan *cooking class* jajanan tradisional dalam menumbuhkan jiwa *enterpreneurship* bagi anak usia 5-6 tahun.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang masalah di atas dapat di tarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana *cooking class* jajanan tradisional dalam menumbuhkan jiwa *enterpreneurship* anak usia 5-6 tahun di TK PKK Ngampal Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan *cooking class* jajanan tradisional dalam menumbuhkan jiwa *enterpreneurship* anak usia 5-6 tahun di TK PKK Ngampal Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro?

UNUGIRI

C. Tujuan Penelitian

Dari hasil penelitian ini, maka terdapat beberapa tujuan penelitian di antaranya:

1. Mengetahui *cooking class* jajanan tradisional dalam menumbuhkan jiwa *enterpreneurship* anak usia 5-6 tahun di TK PKK Ngampal Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro.
2. Mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan *cooking class* jajanan tradisional dalam menumbuhkan jiwa *enterpreneurship* anak usia 5-6 tahun di TK PKK Ngampal Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro. :

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, maka terdapat beberapa manfaat penelitian di antaranya:

1. **Secara Akademis**
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan khasanah ilmu pengetahuan dalam mengembangkan jiwa *enterpreneurship* bagi lembaga-lembaga pendidikan.
 - b. Menambah referensi dalam dunia pendidikan, khususnya di jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Fakultas Tarbiyah Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro.

UNUGIRI

2. Secara Praktis

a. Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan kewirausahaan.

b. Bagi Guru

Sebagai bentuk motivasi untuk selalu meningkatkan keterampilan dalam memberikan penanaman-penanaman yang mendukung tumbuhnya jiwa *entrepreneurship* pada diri anak.

c. Bagi anak

Hasil penelitian ini dapat membantu menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* anak usia 5-6 tahun.

d. Bagi Peneliti

Sebagai salah satu syarat kelulusan dalam memperoleh gelar sarjana S.Pd.

E. Definisi Operasional

Sebagai upaya menghindari kesalah pahaman dalam menafsirkan atau mengartikan permasalahan yang dijelaskan dalam penelitian, maka dibutuhkan penekanan kata dalam penelitian.

1. *Cooking Class*

Kegiatan *cooking class* adalah salah satu kegiatan menyenangkan yang biasa dilakukan di satuan PAUD sebagai bagian dari melatih anak untuk dapat memahami proses memasak sederhana dengan di bantu

atau dibimbing oleh guru. Kegiatan ini melibatkan anak untuk bergerak dan berkreasi dengan menggunakan jari-jari tangan mereka. Anak-anak terlihat antusias ketika mereka berhasil membuat sesuatu sesuai dengan instruksi atau arahan guru apalagi bila berkaitan dengan membuat masakan yang menjadi kesukaan mereka.⁷

2. Jajanan Tradisional

Jajanan tradisional adalah makanan ringan yang terbuat dari bahan-bahan lokal, dimatangkan dengan cara direbus, dikukus, digoreng, maupun dipanggang dan yang resepnya diwariskan oleh generasi pendahulu.⁸

3. Jiwa *Entrepreneurship*

Kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Kewirausahaan adalah ilmu, seni maupun perilaku, sifat, ciri, dan watak seseorang yang memiliki kemampuan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif. Jiwa berwirausaha mendorong minat seseorang untuk mendirikan dan mengelola usaha secara profesional. Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Jadi, minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan siswa lebih menyukai suatu hal dari pada yang

⁷ Ivone Sole Babys and Sri Watini, "Implementasi Model ATIK Dalam Kegiatan Cooking Class Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Kristen Permata Sentani," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 3 (2022): 13922–29, <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4807>.

⁸ Aulia Hanifa and Nikmatul Khoiriyah, "PREFERENSI KONSUMEN TERHADAP PEMBELIAN JAJANAN TRADISIONAL (Studi Kasus : Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang)," *Jurnal Ketahanan Pangan* 8, no. 1 (2024): 8–19.

lainnya dan dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas.⁹

F. Orisinalitas Penelitian

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama, judul, tahun	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Retno Risti Darmawanti dkk, Upaya Meningkatkan <i>Entrepreneurship</i> Melalui <i>Cooking Class</i> Pada Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Al-Khusna Dingkikan Argodadi Sedayu, Bantul.	Walaupun dari hasil tidak terlalu besar tetapi sudah ada peningkatan, peningkatan kegiatan iyang lebih menonjol adalah pada kegiatan <i>cooking class</i> ke-2, peningkatan sebesar 11,86%, sedangkan dalam <i>cooking class</i> i3 peningkatan hanya sebesar 8,41%.	Sama-sama menggunakan kegiatan <i>cooking class</i> .	Terletak pada metode penelitian.
2	Naili Khusna dkk, Nilai Kreativitas dalam kewirausahaan Anak Usia Dini melalui Kegiatan <i>Cooking day</i> di RA Roudlotussyubban.	Kegiatan <i>Cooking day</i> dalam pembuatan onde-onde pelangi berjalan mampu mengembangkan nilai kreativitas dan memiliki repon	Menggunakan metode penelitian yang sama yaitu kualitatif dekriptif.	Penelitian ini lebih meneliti nilai kreativitas sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti lebih ke jiwa

⁹ Ana Noor Andriana and Finnah Fourqoniah, "Pengembangan Jiwa Entrepreneur Dalam Meningkatkan Jumlah Wirausaha Muda," *PLAKAT (Pelayanan Kepada Masyarakat)* 2, no. 1 (2020): 43, <https://doi.org/10.30872/plakat.v2i1.3823>.

		positif dari anak-anak.		<i>enterpreneurship</i> anak usia 5-6 tahun.
3	Julaeha Rasid, dkk. Kajian tentang Kegiatan <i>Cooking Class</i> dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun.	Kegiatan <i>Cooking Class</i> terbukti dalam mengembangkan motorik halus anak.	Sama-sama menggunakan kegiatan <i>Cooking Class</i> .	Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (<i>library research</i>).
4	Novita Maharani, dkk. Kegiatan <i>Cooking Class</i> Sebagai Upaya Pembiasaan Mengonsumsi Makanan Sehat Pada Anak Usia 4-5 Tahun.	Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam tiga siklus dengan menerapkan kegiatan pembelajaran <i>cooking class</i> , dapat disimpulkan bahwa melalui <i>cooking class</i> dapat membiasakan mengonsumsi makanan sehat pada anak kelompok A TK Gaya Baru III Surakarta.	Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan kegiatan <i>cooking class</i> .	Penelitian ini lebih fokus pada upaya pembiasaan mengonsumsi makanan sehat pada anak usia 4-5 tahun.
5	Yolanda Dwi Putri, Nenny Mahyuddin. Pengaruh Kegiatan <i>Cooking Class</i> Terhadap Perkembangan Kognitif Anak.	Pada Kegiatan <i>cooking class</i> pada cakupan perkembangan kognitif anak diukur melalui kegiatan:	Menggunakan kegiatan yang sama yaitu kegiatan <i>cooking class</i> .	Penelitian ini menggunakan metode <i>Quasi experimental</i> .

		<p>kemampuan mengamati anak dalam proses kegiatan cooking class, kemampuan anak dalam membandingkan ukuran masakan, kemampuan anak dalam mengelompok benda-benda berdasarkan warna, kemampuan anak dalam mengurutkan proses kegiatan dan kemampuan memahami bentuk dari bahan masakan.</p>		
--	--	--	--	--

Tabel 1.2 Posisi Peneliti

No	Peneliti dan Tahun	Tema dan Tempat Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	Shania Nur Haqiqi, 2024	<i>Cooking Class</i> Jajanan Tradisional dalam Menumbuhkan Jiwa <i>Entrepreneurship</i> Anak Usia 5-6 Tahun, TK PKK Ngampal.	Peneliti menggunakan pendekatan penelitian yang sama yaitu, pendekatan kualitatif.	Peneliti berfokus pada bagaimana kegiatan <i>cooking class</i> jajanan tradisional dapat menumbuhkan jiwa <i>entrepreneurship</i> anak usia 5-6 tahun.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan dari skripsi ini terdiri dari dua bagian yaitu sebagai berikut :

1) Bagian Awal

Bagian ini berisi halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman deklarasi, halaman abstraksi, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar dan daftar isi.

2) Bagian Isi

Bab kesatu : pendahuluan, berisikan tentang: latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua : berisi tentang pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila beserta faktor kekurangan dan kelebihan dalam pelaksanaan

Bab ketiga : berisi tentang Metode Penelitian berisi tentang: pendekatan dan jenis penelitian, subyek penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, metode pengumpulan data, analisis data.

Bab keempat : Pembahasan dari penelitian.

Bab kelima : Penutup yang berisi: kesimpulan, saran-saran dan katakata penutup dari penulis.

3) Bagian Akhir

Bagian ini berisi daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.